

PENGEMBANGAN MODEL MENTORING UNTUK MENINGKATKAN KINERJA GURU PEMULA DI SMPN 2 BANYUGLUGUR

Imroatun Dilla Mufidah¹, Muhammad Kholil²

^{1,2} Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

Email : imroatundillamufidah@gmail.com¹, mad.ayenk@unuja.ac.id²

Received: May 2026

Accepted: June 2026

Published: July 2026

Abstract :

Novice teachers frequently encounter various challenges in carrying out their professional responsibilities, particularly in lesson planning, classroom management, learning assessment, and adaptation to the school environment. This study aimed to develop a mentoring model to enhance the performance of novice teachers at SMP Negeri 2 Banyuglugur. The study employed a Research and Development (R&D) approach involving nine participants, consisting of one principal, three senior teachers serving as mentors, and five novice teachers as mentees. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion-drawing techniques. The findings revealed that novice teachers require systematic professional support in designing instructional materials, managing classrooms, conducting learning assessments, and strengthening self-confidence and professionalism. Based on the needs analysis, a cyclical mentoring model was developed comprising four stages: planning, implementation, evaluation, and follow-up. The implementation of the model demonstrated improvements in novice teachers' engagement in instructional activities, classroom management skills, use of diverse teaching strategies, and openness to feedback and reflective practices. These findings indicate that the developed mentoring model effectively supports the professional development and sustained performance improvement of novice teachers.

Keywords : Mentoring; Novice Teachers; Teacher Performance; Professional Development; Mentoring Model

Abstrak :

Guru pemula sering menghadapi berbagai tantangan dalam melaksanakan tugas profesional, terutama dalam aspek perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, evaluasi pembelajaran, serta adaptasi terhadap budaya sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model mentoring yang dapat meningkatkan kinerja guru pemula di SMP Negeri 2 Banyuglugur. Penelitian menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang melibatkan 9 informan, terdiri atas 1 kepala sekolah, 3 guru senior sebagai mentor, dan 5 guru pemula sebagai mentee. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pemula membutuhkan pendampingan yang sistematis dalam penyusunan perangkat pembelajaran, pengelolaan kelas, evaluasi pembelajaran, serta penguatan kepercayaan diri dan profesionalisme. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dikembangkan model mentoring berbasis siklus yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Implementasi model menunjukkan peningkatan keterlibatan guru pemula dalam pembelajaran, kemampuan mengelola kelas, penggunaan strategi pembelajaran yang lebih variatif, serta keterbukaan terhadap umpan balik dan refleksi diri. Temuan ini menunjukkan bahwa model mentoring yang dikembangkan efektif mendukung pengembangan profesional dan peningkatan kinerja guru pemula secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Mentoring; Guru Pemula; Kinerja Guru; Pengembangan Profesional;

Model Mentoring

PENDAHULUAN

Guru pemula merupakan tenaga pendidik yang berada pada fase transisi dari dunia pendidikan prajabatan menuju praktik profesional di lingkungan sekolah. Masa transisi ini menjadi periode yang menentukan karena guru dituntut mampu mengintegrasikan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dalam situasi pembelajaran yang nyata. Pada tahap tersebut, banyak guru pemula mengalami kesulitan untuk menyesuaikan pengetahuan teoritis yang diperoleh selama pendidikan dengan berbagai tantangan yang dihadapi di kelas. Kondisi ini dikenal sebagai *reality shock*, yaitu situasi ketika ekspektasi selama pendidikan tidak sepenuhnya sesuai dengan realitas pekerjaan sebagai guru (Candira, Antoni, & Harmi, 2025). Menurut Ingersoll dan Strong, pengalaman pada tahun-tahun awal mengajar memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kompetensi, kepuasan kerja, bahkan keberlangsungan karier guru (Dewi & Sudirman, 2024).

Secara teoritis, proses adaptasi guru pemula memerlukan dukungan profesional yang berkesinambungan. Salah satu pendekatan yang banyak direkomendasikan adalah mentoring (Atmojo, Adi, Ardiansyah, & Saputri, 2024). Ginting & Abdillah (2025) mendefinisikan mentoring sebagai proses pendampingan profesional yang dilakukan secara terencana melalui hubungan kolaboratif antara guru berpengalaman (mentor) dan guru pemula (mentee) dengan tujuan membantu pengembangan kompetensi, meningkatkan kemampuan reflektif, serta membangun kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas profesional. Mentoring tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengalaman, tetapi juga menjadi media pembelajaran bersama melalui observasi kelas, diskusi reflektif, pemberian umpan balik, dan evaluasi berkelanjutan.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di SMP Negeri 2 Banyuglugur. Hasil observasi awal dan wawancara menunjukkan bahwa guru pemula masih mengalami berbagai kendala dalam menyusun perangkat pembelajaran sesuai kurikulum, mengelola kelas secara efektif, memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran secara autentik. Selain aspek pedagogik, guru pemula juga menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang relatif rendah ketika melaksanakan pembelajaran sehingga proses adaptasi terhadap budaya kerja sekolah berlangsung lebih lambat (Ariani & Reflianto, 2024). Temuan tersebut

menunjukkan bahwa kebutuhan guru pemula tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan teknis mengajar, tetapi juga membutuhkan sistem pendampingan profesional yang mampu mendukung perkembangan kompetensi secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mentoring memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru pemula. Penelitian Ingersoll dan Strong membuktikan bahwa program mentoring mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, kepercayaan diri, dan retensi guru pada masa awal karier (Nurjanah et al., 2025). Penelitian Herlita menjelaskan bahwa mentoring yang dilaksanakan secara kolaboratif dan reflektif berkontribusi terhadap pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Penelitian-penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa kegiatan mentoring dapat membantu guru meningkatkan kompetensi pedagogik, kemampuan mengelola kelas, serta kualitas pembelajaran (Herlita & Saleh, 2025).

Dengan demikian, hasil kajian pustaka memperlihatkan adanya beberapa keterbatasan pada penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian masih berorientasi pada evaluasi efektivitas program mentoring yang telah berjalan atau hanya mendeskripsikan proses pendampingan guru pemula (Rachim, 2025). Penelitian tersebut belum banyak menghasilkan model mentoring yang disusun berdasarkan analisis kebutuhan nyata guru pemula, memiliki tahapan operasional yang sistematis, serta dilengkapi dengan indikator pelaksanaan dan evaluasi yang dapat diterapkan secara langsung oleh sekolah. (Nurohman, 2024). Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa belum tersedianya model mentoring yang kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan karakteristik kebutuhan guru pemula di lingkungan sekola (Has & Andriani, 2025).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa pengembangan model mentoring yang disusun berdasarkan kebutuhan guru pemula di SMP Negeri 2 Banyuglugur. Model yang dikembangkan tidak hanya memuat hubungan antara mentor dan mentee, tetapi juga mengintegrasikan empat tahapan utama, yaitu analisis kebutuhan, perencanaan mentoring, pelaksanaan pendampingan melalui observasi dan refleksi, serta evaluasi dan tindak lanjut secara berkelanjutan (Pkb, 2025). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya mengukur efektivitas mentoring, penelitian ini menghasilkan rancangan model mentoring yang

bersifat operasional sehingga dapat dijadikan pedoman pelaksanaan pembinaan guru pemula di sekolah (Maulana, Kurniasari, Dewi, & Najib, 2025).

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) yang bertujuan mengembangkan model mentoring berdasarkan kebutuhan lapangan, kemudian memvalidasi dan mengimplementasikan model tersebut pada guru pemula di SMP Negeri 2 Banyuglugur. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai mentoring guru pemula, tetapi juga menghasilkan model pendampingan yang dapat diadaptasi oleh sekolah sebagai strategi pembinaan profesional guru secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) yang bertujuan untuk menghasilkan model mentoring bagi guru pemula yang sesuai dengan kebutuhan sekolah sekaligus menguji kelayakan penerapannya. Metode R&D dipilih karena penelitian tidak hanya berupaya mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan, tetapi juga menghasilkan produk berupa model mentoring yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam meningkatkan kinerja guru pemula. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Banyuglugur dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki guru pemula yang masih memerlukan pendampingan profesional, sementara sistem mentoring yang diterapkan belum tersusun secara sistematis.

Subjek penelitian terdiri atas 1 kepala sekolah, 3 guru senior yang berperan sebagai mentor, dan 5 guru pemula sebagai calon pengguna model mentoring, sehingga jumlah keseluruhan informan sebanyak 9 orang. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih partisipan yang dianggap memiliki pengalaman, pengetahuan, serta keterlibatan langsung dalam proses pembinaan guru pemula. Kepala sekolah dipilih karena memiliki kewenangan dalam penyelenggaraan program pembinaan guru, guru senior dipilih berdasarkan pengalaman mengajar dan kompetensi profesional yang dimiliki, sedangkan guru pemula dipilih karena menjadi sasaran utama pengembangan model mentoring.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan pengembangan. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan, yaitu mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi guru pemula melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Informasi yang diperoleh pada tahap ini digunakan sebagai dasar dalam menyusun rancangan model

mentoring. Tahap kedua adalah perancangan model, yaitu menyusun komponen model yang meliputi tujuan mentoring, peran mentor dan mentee, mekanisme pendampingan, tahapan pelaksanaan, serta indikator keberhasilan program. Tahap ketiga berupa validasi model melalui diskusi dan masukan dari praktisi pendidikan untuk memperoleh penyempurnaan terhadap rancangan yang telah disusun. Tahap berikutnya adalah implementasi model, yaitu menerapkan model mentoring kepada guru pemula dalam kegiatan pendampingan di sekolah. Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan untuk menilai keterlaksanaan model serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan model sebagai dasar penyempurnaan produk akhir.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas mentoring di sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada seluruh informan untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan guru pemula, proses pendampingan, serta tanggapan terhadap model mentoring yang dikembangkan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui telaah terhadap perangkat pembelajaran, dokumen sekolah, catatan hasil pendampingan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan mentoring.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan sejak awal proses penelitian hingga seluruh tahapan pengembangan model selesai dilaksanakan sehingga setiap temuan dapat digunakan sebagai dasar penyempurnaan model mentoring. Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, disertai pemeriksaan kembali hasil wawancara kepada informan (*member checking*). Langkah tersebut dilakukan agar data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas, konsistensi, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



Tabel 1. Model Mentoring

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Kebutuhan Guru Pemula

Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa munculnya berbagai kebutuhan pada guru pemula di SMP Negeri 2 Banyuglugur tidak terlepas dari sejumlah faktor penyebab yang bersifat internal maupun eksternal. Dari aspek internal, keterbatasan pengalaman mengajar menjadi faktor dominan yang memengaruhi kesiapan guru pemula dalam menjalankan tugas profesionalnya (Pardede, 2019) . Guru pemula umumnya baru menyelesaikan pendidikan formal yang lebih banyak menekankan pada aspek teoritis, sehingga ketika dihadapkan pada situasi nyata di kelas, mereka mengalami kesulitan dalam menerjemahkan teori ke dalam praktik pembelajaran yang efektif. Selain itu, kemampuan adaptasi terhadap budaya sekolah, dinamika lingkungan kerja, serta karakteristik siswa yang heterogen juga menjadi tantangan yang tidak mudah dihadapi. Guru pemula dituntut untuk mampu memahami perbedaan kemampuan, latar belakang, dan gaya belajar siswa dalam waktu yang relatif singkat, sementara pengalaman mereka masih terbatas (Munawwir, Irnanda, & Ilmiah, 2025).

Hasil observasi selama proses pembelajaran memperlihatkan bahwa guru pemula masih memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan situasi kelas. Pada beberapa kesempatan, guru tampak belum mampu mengelola interaksi belajar secara optimal sehingga sebagian peserta didik kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, perangkat pembelajaran yang digunakan masih memerlukan penyempurnaan, terutama pada bagian strategi pembelajaran dan penyusunan asesmen.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang guru pemula yang menyampaikan: *“Ketika mulai mengajar saya masih sering merasa bingung menentukan metode yang sesuai dengan kondisi kelas. Materi sudah saya kuasai, tetapi saat praktik ternyata kondisi siswa berbeda dengan yang saya pelajari selama kuliah”* (Wawancara Guru Pemula, 2025).

Dari sisi psikologis, guru pemula juga cenderung mengalami tekanan kerja yang cukup tinggi, terutama dalam hal tuntutan profesionalisme dan ekspektasi dari pihak sekolah. Kondisi ini berdampak pada munculnya rasa kurang percaya diri, kecemasan saat mengajar, serta keraguan dalam mengambil keputusan pembelajaran. Selain itu, keterbatasan dalam manajemen waktu antara tugas mengajar dan tugas administratif turut memperburuk kondisi tersebut, sehingga guru pemula sering kali lebih fokus pada penyelesaian administrasi dibandingkan dengan pengembangan kualitas pembelajaran (Mudrikah, Astuti, & Pitaloka, 2020).

Sementara itu, dari aspek eksternal, belum optimalnya sistem pembinaan dan pendampingan di sekolah menjadi faktor penting yang memperkuat munculnya kebutuhan guru pemula. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa mekanisme mentoring di SMP Negeri 2 Banyuglugur masih bersifat informal dan belum terstruktur secara sistematis. Interaksi antara guru pemula dan guru senior lebih banyak terjadi secara insidental, tanpa adanya program khusus yang dirancang untuk membimbing, mengevaluasi, dan mengembangkan kompetensi guru pemula secara berkelanjutan (Salabi & Burhan, 2025). Ketiadaan panduan mentoring yang jelas, jadwal pendampingan yang terencana, serta instrumen evaluasi yang terukur menyebabkan proses pembinaan belum berjalan secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa kegiatan pendampingan terhadap guru pemula selama ini memang telah dilakukan, tetapi belum memiliki mekanisme yang baku. Kepala sekolah menjelaskan: *“Guru senior memang membantu guru baru apabila mengalami kesulitan, tetapi belum ada program mentoring yang tersusun dalam bentuk jadwal, instrumen pendampingan, maupun evaluasi yang dilakukan secara berkala.”* (Wawancara Kepala Sekolah, 2025).

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang guru senior yang menyatakan bahwa proses pendampingan lebih banyak dilakukan secara spontan ketika guru pemula meminta bantuan atau mengalami kendala dalam pembelajaran. *“Pendampingan biasanya dilakukan setelah guru pemula*

bertanya atau ketika kami melihat ada kendala saat mengajar. Belum ada prosedur yang mengatur bagaimana pendampingan dilakukan secara berkelanjutan” (Wawancara Guru Senior, 2025).

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dalam dunia pendidikan juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru pemula. Meskipun secara umum mereka lebih familiar dengan teknologi, namun dalam praktiknya, pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran masih belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang spesifik, minimnya fasilitas pendukung, serta belum adanya integrasi yang jelas antara penggunaan teknologi dengan tujuan pembelajaran. Kondisi tersebut semakin memperkuat adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran di era digital dengan kemampuan aktual guru pemula di lapangan (Farhan & Gaol, 2024).

Berdasarkan berbagai faktor tersebut, kemudian dilakukan analisis kebutuhan yang menunjukkan bahwa guru pemula di SMP Negeri 2 Banyugluglur mengalami beberapa kendala utama, yaitu: (1) kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran, terutama dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan kebutuhan siswa, (2) kurangnya kemampuan dalam mengelola kelas secara efektif, termasuk dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mengatasi perilaku siswa yang beragam, serta (3) keterbatasan dalam melakukan evaluasi pembelajaran secara komprehensif, baik dalam penyusunan instrumen penilaian maupun dalam menganalisis hasil belajar siswa untuk perbaikan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda Darling-Hammond dkk. (2020) yang menyatakan bahwa guru pemula cenderung mengalami kesenjangan antara teori yang diperoleh selama masa pendidikan dengan praktik nyata di lapangan (Wendi, Widaningsih, & Komaro, 2025).

Hasil observasi selama pelaksanaan penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri guru pemula dalam mengelola pembelajaran masih belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut terlihat ketika guru cenderung mengandalkan perangkat pembelajaran yang telah disusun tanpa melakukan penyesuaian terhadap dinamika kelas. Dalam beberapa kesempatan, guru masih tampak ragu ketika memberikan penjelasan tambahan di luar materi yang telah dipersiapkan serta kurang berani menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi. Selain itu, guru pemula juga belum terbiasa melakukan refleksi secara mandiri terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung

sehingga perbaikan pembelajaran pada pertemuan berikutnya belum dilakukan secara sistematis. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa rendahnya kepercayaan diri guru pemula tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan pengalaman mengajar, tetapi juga oleh belum tersedianya pendampingan profesional yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan (Atmojo et al., 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan guru pemula tidak hanya terbatas pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, dan profesional. Oleh karena itu, diperlukan suatu intervensi berupa model mentoring yang tidak hanya memberikan bimbingan dalam penyusunan perangkat pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan refleksi, serta profesionalisme guru pemula secara menyeluruh. Model mentoring yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi solusi strategis dalam menjawab kebutuhan tersebut melalui pendekatan yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan, sehingga kinerja guru pemula dapat meningkat secara signifikan.

Pengembangan Model Mentoring

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, penelitian ini menghasilkan sebuah model mentoring yang dirancang sebagai pedoman pendampingan bagi guru pemula di SMP Negeri 2 Banyuglugur. Model yang dikembangkan berbentuk model mentoring berbasis siklus yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Penyusunan model dilakukan dengan mengacu pada permasalahan yang ditemukan di lapangan sehingga setiap tahapan dirancang untuk menjawab kebutuhan guru pemula dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dengan demikian, model ini tidak hanya memberikan arahan mengenai proses pendampingan, tetapi juga menjadi panduan pelaksanaan mentoring yang dapat diterapkan secara sistematis di lingkungan sekolah (Arbi, 2025).

Tahap perencanaan diawali dengan identifikasi kebutuhan guru pemula, penetapan tujuan pendampingan, penunjukan guru senior sebagai mentor, serta penyusunan jadwal dan perangkat mentoring. Selanjutnya, tahap pelaksanaan dilakukan melalui observasi pembelajaran, pendampingan penyusunan perangkat ajar, diskusi profesional, pemberian umpan balik, dan refleksi bersama. Pada tahap ini, mentor bertugas membimbing, mengamati pelaksanaan pembelajaran, memberikan masukan yang konstruktif, serta membantu guru

pemula menyelesaikan berbagai kendala yang dihadapi. Sementara itu, mentee berperan aktif dalam menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, menerima umpan balik, serta melakukan refleksi sebagai dasar untuk memperbaiki praktik mengajarnya (Pardede, 2019). Tahap evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan kompetensi guru pemula setelah mengikuti proses mentoring. Evaluasi dilakukan melalui hasil observasi pembelajaran, telaah perangkat ajar, dan refleksi bersama antara mentor dan mentee. Informasi yang diperoleh pada tahap ini digunakan sebagai dasar penyusunan program tindak lanjut, yaitu berupa perbaikan strategi pembelajaran, penyempurnaan perangkat ajar, serta pendampingan lanjutan terhadap kompetensi yang masih memerlukan penguatan. Rangkaian tahapan tersebut selaras dengan konsep Continuous Professional Development yang memandang pengembangan kompetensi guru sebagai proses yang berlangsung secara berkesinambungan melalui evaluasi dan perbaikan yang terus-menerus.

Sebelum diterapkan di SMP Negeri 2 Banyuglugur, rancangan model mentoring terlebih dahulu melalui proses validasi oleh ahli dan praktisi pendidikan. Validasi dilakukan untuk menilai kesesuaian komponen model, kejelasan prosedur pelaksanaan, pembagian peran antara mentor dan mentee, serta kelayakan instrumen yang digunakan dalam kegiatan pendampingan. Masukan yang diberikan oleh para validator menjadi dasar dalam penyempurnaan model sehingga model yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan sekolah dan layak untuk diimplementasikan sebagai strategi pembinaan guru pemula. Hasil pengembangan menunjukkan bahwa model mentoring yang disusun mampu memberikan arah pendampingan yang lebih terstruktur sehingga diharapkan dapat meningkatkan kompetensi, kepercayaan diri, dan kinerja guru pemula secara berkelanjutan.

Implementasi Model Mentoring

Implementasi model mentoring merupakan tahap penerapan praktis dari rancangan program yang telah disusun, yaitu pelaksanaan kegiatan pendampingan profesional antar guru sesuai dengan struktur, tahapan, dan jadwal yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, seluruh komponen dalam model mentoring mulai dari perencanaan hingga evaluasi diimplementasikan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Arbi, 2025).

Hasil implementasi menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan guru pemula dalam proses pembelajaran. Guru pemula menjadi lebih aktif dalam merancang perangkat pembelajaran, lebih percaya diri dalam melaksanakan

kegiatan mengajar, serta lebih terbuka terhadap umpan balik yang diberikan dalam proses pendampingan (Merukh & Sulasmono, 2016). Selain itu, interaksi yang terjalin selama kegiatan mentoring berlangsung secara intensif dan kolaboratif, sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang reflektif dan konstruktif. Selama proses implementasi, kegiatan mentoring dilakukan melalui observasi pembelajaran di kelas, diskusi setelah pelaksanaan pembelajaran, serta pemberian umpan balik yang bersifat membangun. Guru pemula mulai menunjukkan perubahan positif, seperti penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif, kemampuan mengelola kelas yang lebih baik, serta peningkatan dalam menyusun dan menggunakan instrumen evaluasi pembelajaran (Ginting & Abdillah, 2025).

Selain itu, implementasi model mentoring juga memberikan dampak pada aspek sikap profesional guru pemula, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan melakukan refleksi diri terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru pemula menjadi lebih mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam mengajar, serta lebih siap untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan (Conggeang & Regency, 2025). Dengan demikian, implementasi model mentoring dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan keterlibatan dan kinerja guru pemula. Hal ini mengindikasikan bahwa model mentoring yang dikembangkan dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mendukung pengembangan profesional guru pemula di lingkungan sekolah

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan guru pemula terhadap mentoring tidak hanya berkaitan dengan peningkatan keterampilan mengajar, tetapi juga mencerminkan pentingnya proses adaptasi profesional pada masa awal karier. Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *theory-practice gap* yang dikemukakan oleh Linda Darling-Hammond, yaitu adanya kesenjangan antara kompetensi yang diperoleh selama pendidikan prajabatan dengan tuntutan pembelajaran di kelas yang sesungguhnya. Dalam konteks penelitian ini, kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan teori belum sepenuhnya mampu mempersiapkan guru pemula menghadapi kompleksitas praktik pembelajaran, sehingga diperlukan pendampingan yang berlangsung secara sistematis melalui kegiatan mentoring (Elishabat Ishomuddin & Baharuddin, 2024).

Model mentoring yang dikembangkan memperlihatkan kesesuaian

dengan teori mentoring kolaboratif yang dikemukakan oleh wulandari. Teori tersebut menjelaskan bahwa hubungan mentor dan mentee seharusnya dibangun melalui komunikasi dua arah, refleksi bersama, serta pemberian umpan balik yang berkelanjutan, bukan sekadar proses transfer pengalaman dari guru senior kepada guru pemula. Karakteristik tersebut tercermin pada model yang dikembangkan dalam penelitian ini melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang saling berhubungan. Dengan demikian, model mentoring tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan teknis, tetapi juga menjadi media pembelajaran profesional yang mendorong guru pemula untuk membangun kemampuan reflektif dan mengembangkan solusi terhadap berbagai persoalan pembelajaran secara mandiri (Prayoga & Wulandari, 2025).

Keberhasilan implementasi model mentoring dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain komitmen kepala sekolah dalam memfasilitasi program pendampingan, keterlibatan aktif guru senior sebagai mentor, serta adanya komunikasi yang terbuka antara mentor dan mentee selama proses pendampingan berlangsung. Sebaliknya, pelaksanaan mentoring masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu akibat beban kerja guru, belum tersedianya jadwal pendampingan yang sepenuhnya fleksibel, serta perbedaan pengalaman dan karakteristik guru pemula yang menyebabkan kebutuhan pendampingan tidak selalu sama. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas mentoring tidak hanya ditentukan oleh kualitas model yang dikembangkan, tetapi juga oleh dukungan organisasi sekolah dalam menciptakan budaya belajar yang kolaboratif (Lidiawati & Fauzi, 2025). Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian. Pengembangan model dilakukan pada satu sekolah sehingga karakteristik organisasi dan budaya kerja yang berbeda di sekolah lain dapat memengaruhi penerapan model yang dihasilkan. Selain itu, waktu implementasi yang relatif terbatas menyebabkan efektivitas model baru dapat diamati pada tahap awal pelaksanaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menguji implementasi model pada sekolah dengan karakteristik yang lebih beragam serta melibatkan jumlah peserta yang lebih luas agar diperoleh gambaran mengenai efektivitas model dalam berbagai konteks pendidikan (Hasanushifah & Nurcholis, 2025).

Selain itu, implementasi model mentoring menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan dan kinerja guru pemula, terutama dalam hal

perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, serta keterbukaan terhadap umpan balik. Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang menyatakan bahwa program mentoring yang terstruktur dapat meningkatkan kompetensi profesional guru secara signifikan (Conggeang & Regency, 2025). Selain itu, adanya perubahan sikap seperti meningkatnya kepercayaan diri dan kemampuan refleksi diri menunjukkan bahwa model mentoring tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga pada pengembangan profesional secara menyeluruh. Dalam hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi model mentoring sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan dan kualitas interaksi dalam proses pendampingan. Tanpa komitmen yang kuat dari pihak sekolah dan keterlibatan aktif seluruh pihak yang terlibat, model mentoring berpotensi tidak berjalan secara optimal (Elishabat Ishomuddin & Baharuddin, 2024). Hal ini menjadi temuan penting yang menunjukkan bahwa pengembangan model saja tidak cukup, tetapi perlu didukung oleh budaya sekolah yang kondusif terhadap pembelajaran profesional.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan berbagai temuan sebelumnya yang menegaskan pentingnya mentoring dalam mendukung pengembangan guru pemula, sekaligus memberikan kontribusi baru berupa model mentoring yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan di SMP Negeri 2 Banyuglugur. Model ini tidak hanya relevan untuk meningkatkan kinerja guru pemula, tetapi juga berpotensi untuk diadaptasi pada konteks sekolah lain dengan karakteristik yang serupa (Prayoga & Wulandari, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa analisis kebutuhan menunjukkan guru pemula di SMP Negeri 2 Banyuglugur masih menghadapi berbagai kendala dalam melaksanakan tugas profesionalnya, terutama dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Keterbatasan pengalaman, rendahnya kepercayaan diri, serta belum optimalnya sistem pendampingan menjadi faktor utama yang menyebabkan munculnya kebutuhan akan bimbingan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Selanjutnya, pengembangan model mentoring dalam penelitian ini menghasilkan suatu model yang sistematis dengan empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Model ini dirancang berbasis kebutuhan guru pemula serta mengintegrasikan prinsip kolaboratif dan

reflektif, sehingga mampu menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendampingan yang lebih terarah dan efektif. Adapun implementasi model mentoring menunjukkan hasil yang positif, ditandai dengan meningkatnya keterlibatan dan kinerja guru pemula dalam proses pembelajaran. Guru pemula menjadi lebih aktif dalam merancang pembelajaran, lebih percaya diri dalam mengajar, serta lebih terbuka terhadap umpan balik dan mampu melakukan refleksi untuk perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, model mentoring yang dikembangkan terbukti dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pengembangan profesional guru pemula.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, S. (2025). *Pengembangan Model Mentoring Sesama Jabatan Dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi Di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Maluku Utara*. 5(4), 18–22.
- Ariani, F., & Reflianto, R. (2024). Literature Review: Analisis Peran Humas Menerapkan Komunikasi Dua Arah Dalam Membangun Kemitraan Sekolah Dan Masyarakat. *Journal Education And Islamic Studies*, 2(2), 105–118.
- Atmojo, I. R. W., Adi, F. P., Ardiansyah, R., & Saputri, D. Y. (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi (Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka)*. Cv Pajang Putra Wijaya.
- Candira, D., Antoni, J., & Harmi, H. (2025). Optimalisasi Peran Humas Internal Dan Eksternal Dalam Membangun Citra Positif Smp Negeri Kabupaten Kepahiang. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(1), 207–220.
- Conggeang, S., & Regency, S. (2025). *Jurnal Media Administrasi Terapan Building Structured And Sustainable Teacher Mentoring : Model Development At*. 06(1), 34–42.
- Dewi, M. P., & Sudirman, S. (2024). Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Karir Guru-Guru Muda Di Sdn 28 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1753–1757.
- Elishabat Ishomuddin, L., & Baharuddin, B. (2024). Evaluasi Efektivitas Program Mentoring Peer-To-Peer Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Kompetensi Guru Sekolah Menengah Pertama. *Tafhim Al-'Ilmi*, 16(01), 63–83. <https://doi.org/10.37459/Tafhim.V16i01.7884>
- Farhan, A. A., & Gaol, P. L. (2024). Implementasi Program Induksi Bagi Guru Pemula Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Di Sma Negeri 8 Jakarta. *Jurnal Sumber Daya Aparatur*, 6(1), 10–35.
- Ginting, R. F., & Abdillah, V. F. (2025). *Jpp : Jurnal Pendidikan Profesional*

- Yayasan Salmiah Education Global International (Ysegi) Peran Mentoring Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jpp: Jurnal Pendidikan Profesional*, 1(1), 39–50.
- Has, A. H., & Andriani, Z. Z. D. (2025). Implementasi Total Quality Management Untuk Meningkatkan Keunggulan Kompetitif Madrasah Di Ma Al-Amiriyah Darussalam. *Benchmarking*, 8(2), 239–249.
- Hasanushifah, M., & Nurcholis, M. (2025). Strategi Penguatan Hubungan Sekolah Dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(5), 26–35.
- Herlita, A., & Saleh, A. (2025). Strategi Kehumasan Kementerian Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Sebagai Pilar Keterbukaan Publik Melalui Instagram@Kkpgoid. *Promedia (Public Relation Dan Media Komunikasi)*, 11(2).
- Lidiawati, L., & Fauzi, M. A. N. (2025). Budaya Kolaboratif Kepala Sekolah Dalam Membangun Citra Sekolah: Studi Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(2), 554–573.
- Maulana, Y., Kurniasari, A., Dewi, T. R., & Najib, K. A. (2025). Teacher Planning Strategies In Creating Creative And Interactive Classroom Learning. *Passikola: Jurnal Pendidikan Dasar & Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 1–13. Retrieved From <https://doi.org/10.46870/Passikola.V2i1.1525><https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/pgmi/article/download/1525/669>
- Merukh, N., & Sulasmono, B. S. (2016). Pengembangan Model Supervisi Akademik Teknik Mentoring Bagi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2016.v3.i1.p30-48>
- Mudrikah, S., Astuti, D. P., & Pitaloka, L. K. (2020). Analisis Pedagogical Content Knowledge Guru Akuntansi. *Business And Accounting Education Journal*, 1(3), 238–246. <https://doi.org/10.15294/baej.v1i3.42868>
- Munawwir, M., Irnanda, Y. S., & Ilmiah, R. (2025). Analisis Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(1), 338–350.
- Nurjanah, A. A., Safitri, A. A., Astuti, A. Y., Ardana, G. F., Lestari, I. I., Fatimah, L. M., & Dzulfikar, Y. (2025). Bagaimana Administrasi Hubungan Masyarakat (Humas) Di Sekolah? *Penerbit Tahta Media*.
- Nurohman, D. A. (2024). *Membangun Citra Sekolah: Strategi Promosi Dan Layanan*

Berkualitas. Pt Indonesia Delapan Kreasi Nusa.

- Pardede, A. R. F. (2019). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan. Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(3), 209–222.
- Pkb, B. (2025). *Innovative Science And Technology Learning Journal*. 1(1), 1–13.
- Prayoga, H. Y., & Wulandari. (2025). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kinerja Kompeten Dan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Smp Negeri 2 Parigi. *Journal Of Innovation Literacy Studies*, 2(1), 188–197.
- Rachim, A. (2025). *Pemasaran Kebijakan Publik: Membangun Sistem Pelayanan Kesehatan Berbasis Masyarakat*. Pt. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Salabi, M., & Burhan, L. I. (2025). Pemetaan Kompetensi Pedagogik Guru Pemula Pada Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Kualitatif Multi-Kasus Di Sekolah Dasar. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 1(3), 81–103. <https://doi.org/10.63982/Cendekia.Bj5k0y46>
- Wendi, H. F., Widaningsih, L., & Komaro, M. (2025). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25(1), 119–126.